

P U S A T I N F O R M A S I K O M P A S
Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270
Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200
Fax. 5347743

=====
KOMPAS Minggu, 13-07-2008. Halaman: 11

Buku
MENGINTIP SENI RUPA PINGITAN

- * Judul: Indonesian Odyssey: A Private Journey Through Indonesia's Most Renowned Fine Art Collectors
- * Penulis: Helena Spanjaard
- * Penerbit: Equinox Publishing, Singapore, 2008
- * Tebal: 320 halaman

Oleh Enin Supriyanto

Sudah banyak yang tahu bahwa Ir Soekarno, Presiden pertama RI, adalah pencinta seni rupa. Boleh jadi, dialah orang Indonesia pertama yang menjadi kolektor serius karya seni rupa Indonesia. Dan sekaligus, arena itu, dia tampaknya jadi model "ideal" tentang sosok kolektor seni rupa di Indonesia. Soekarno memang memberi arti penting pada karya seni rupa yang dikoleksinya. Dia percaya bahwa karya-karya seni rupa itu mempunyai peran penting dalam pembentukan "watak bangsa". Ia juga menjadikan koleksinya sebagai bagian penting dari "diplomasi kebudayaan".

Untuk dua hal itu, Soekarno meminta seniman terkemuka untuk memilih, merawat, dan sekaligus membukukan berbagai karya seni rupa dalam koleksinya. Berturut-turut pada tahun 1956 dan 1959, terbitlah empat jilid buku montok dan mewah berjudul Lukisan-lukisan dan Patung-patung Koleksi Presiden Republik Indonesia.

Dua jilid yang pertama (1956) adalah hasil susunan Dullah, sementara dua jilid sisanya (1959) adalah susunan Lee Man-fong. Kedua nama penyusun itu adalah dua seniman yang karya-karyanya amat digemari Soekarno, sekaligus dipercayai keahliannya dalam memilih dan menata koleksi Istana Presiden RI.

Tidak sampai satu dasawarsa, koleksi Soekarno terus bertambah dan dirasa perlu menerbitkan kembali buku serupa dengan isi yang lebih lengkap. Pada tahun 1964, terbitlah kembali lima jilid buku. Kali ini semuanya adalah hasil susunan dan suntingan Lee Man-fong. Sementara itu, dokumentasi dan pencetakan buku dibantu ahli dari Jepang.

Sampai hari ini, seluruh buku berisi koleksi Soekarno itu, lepas dari berbagai kekurangannya, masih jadi rujukan penting bagi siapa pun yang berminat meneliti sejarah perkembangan seni rupa modern Indonesia. Peran penting buku-buku itu bukan sekadar karena ia menyimpan dan menampilkan dokumentasi sejumlah karya seniman Indonesia masamasa awal pascakemerdekaan, atau karena isinya adalah "koleksi Soekarno", tapi lebih karena lembaga publik (milik negara/pemerintah) yang mengelola dokumentasi dan presentasi karya seni rupa modern Indonesia dengan baik dan layak terbilang sangat langka-untuk tidak mengatakan tidak ada. Demikianlah, buku-buku yang terbit hampir lima dekade lalu itu-yang kini terhitung buku langka, jadi rebutan dan buruan kolektor juga-hadir sebagai sumber informasi dan sekaligus akses untuk melihat-lihat (reproduksi) karya-karya seni rupa koleksi Soekarno. Sampai hari ini, soal tidak adanya lembaga publik yang mengumpulkan, menyimpan, merawat, dan menampilkan berbagai jenis karya seni rupa modern Indonesia untuk keperluan apresiasi bagi masyarakat

luas, kurang-lebih, masih tetap sama keadaannya dengan masa Soekarno. Yang jelas berbeda dengan masa Soekarno adalah bahwa sekarang ini ada cukup banyak pihak swasta, perorangan, yang jadi kolektor karya seni rupa Indonesia.

Meski demikian, bertambahnya jumlah kolektor itu tidak serta-merta menyelesaikan soal terbatasnya akses publik untuk menikmati berbagai karya seni rupa tadi. Pertama, karya-karya itu memang milik pribadi dari kolektornya. Kedua, para kolektor ini tidak dikenal atau tidak mau dikenal publik. Sampai-sampai kritikus seni rupa terkemuka Sanento Yuliman pernah menganggap gejala dan keadaan koleksi seni rupa di negeri ini sebagai pemingitan karya seni rupa dari masyarakat luas.

Masuk ke masa 1990-an kondisi ini sudah mulai berubah. Beberapa kolektor kini sudah membuat museum pribadi untuk menyimpan dan memajang koleksi mereka yang terus bertambah jumlahnya. Salah satu dari mereka itu adalah Dr Oei Hong Djien, dengan museum pribadi yang menyatu dengan rumah kediamannya di Magelang, Jawa Tengah.

Yang lebih penting tentu saja adalah bahwa Dr Oei bersedia membuka akses bagi publik untuk ikut menikmati berbagai karya seni rupa yang sekian lama ia koleksi dengan tekun dan teliti. Museumnya selalu terbuka untuk siapa saja yang berminat menikmati dan meneliti seni rupa Indonesia. Selain itu, ia juga kemudian menerbitkan buku yang memuat sebagian dari koleksinya itu: *Exploring Indonesian Modern Art, The Collection of Dr Oei Hong Djien* (SNP Editions, Singapore, 2004) hasil susunan Dr Helena Spanjaard, ahli sejarah seni rupa modern Indonesia asal Belanda.

Helena Spanjaard menyelesaikan penelitian doktoralnya pada tahun 1998 di Universitas Leiden, Belanda, dengan tesis bertajuk *The Ideal in Modern Indonesian Painting: the Creation of a National Cultural Identity, 1900-1995*. Dengan bekal pengetahuan yang memadai tentang seni rupa Indonesia, Helena Spanjaard kini menerbitkan buku terbarunya yang berjudul *Indonesian Odyssey, A Private Journey Through Indonesian Most Renowned Fine Art Collections* (Equinox Publishing, Singapore, 2008).

Dari judulnya, buku ini seolah menjanjikan muatan isi yang jauh lebih berbobot ketimbang bukunya terdahulu yang berisi kajian berdasarkan koleksi pribadi Dr Oei. Dengan memuat 21 kolektor seni rupa Indonesia yang "paling terkemuka", buku ini tidak sepenuhnya berhasil menjadi rujukan tentang "perjalanan penuh petualangan" ke ranah seni rupa modern atau kontemporer Indonesia.

Soal pertama yang kita hadapi adalah soal kriteria pemilihan kolektor-kolektor. Buku ini tidak menjelaskan secara rinci dan khusus mengapa nama-nama itu yang terpilih, dan bukan nama yang lain. Soal lain adalah seleksi karya yang jadi petunjuk kekayaan isi koleksi masing-masing kolektor, yang ternyata umumnya seolah berpola pada sejumlah nama dan corak karya yang sudah tertera dalam koleksi Soekarno sejak hampir lima dekade lalu.

Hampir semua kolektor, paling tidak berdasarkan contoh koleksi yang ditampilkan dalam buku itu, memiliki koleksi yang nyaris sama polanya. Koleksi mereka terdiri dari sejumlah lukisan yang kira-kira masuk kriteria karya-karya pelopor seni rupa modern Indonesia: Raden Saleh, Abdullah Suriosubroto, Wakidi, S Sudjojono, Hendra Gunawan, Affandi, Basoeki Abdullah, Dullah, Lee Man-fong, Soedibio, dan lain-lain.

Bagian ini lantas ditambah dengan sejumlah karya dari mereka yang digolongkan sebagai pelukis Indo-Eropa, atau pelukis asing (yang kebanyakan pernah atau masih bermukim di Bali) seperti Walter Spies, Rudolf Bonnet, Adrien-Jean Le Mayeur de Memprès, Auke Sonnega, Antonio Blanco, dan Arie Smit.

Kadang bagian ini diimbuhi juga dengan seniman asal Bali dengan karya yang serba berbau "Bali", tentu saja. Lantas ditambah dengan

sejumlah karya dari masa 1960-70an: A Sadali, But Muchtar, Mochtar Apin, Zaini, Oesman Effendi, Nashar, Widayat, AD Pirous, Sunaryo, Srihadi Soedarsono, Jeihan, dan lain-lain.

Baru masuk ke masa seni rupa kontemporer dari generasi Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia, dengan Dede Eri Supria sebagai nama yang tampaknya masuk kriteria "wajib untuk koleksi", dan terus bergerak ke masa mutakhir: Heri Dono, Dadang Christanto, Putu Sutawijaya, Ugo Untoro, Yunizar, Rudi Mantofani, dan I Nyoman Masriadi, untuk menyebut beberapa saja di antaranya, karena memang tidak banyak dari generasi mutakhir ini yang karyanya ditampilkan dalam buku.

Pada dasarnya hampir semua kolektor mengoleksi jenis karya seni rupa berupa lukisan dari beragam corak, gaya, generasi, dan nama seniman. Dan tentu saja ini sah saja. Ini memang koleksi pribadi yang dipilih, dibeli, kemudian dikumpulkan dan dirawat dengan dana pribadi. Kalimat khas penjelasan para kolektor adalah bahwa mereka membeli dan mengoleksi yang "menyentuh perasaan atau pikiran" mereka masing-masing. Tidak sedikit juga yang memulai koleksinya dengan niat yang sangat praktis: mengisi dinding ruang dan kamar di rumah pribadinya. Meski demikian, ada banyak juga yang kemudian mengaku bahwa mereka akhirnya kecanduan mengoleksi karya seni rupa dan perlu terus memperluas wawasan mereka dengan mengunjungi berbagai museum dan galeri, di dalam dan luar negeri, berkenalan dengan seniman, membaca buku-buku seni rupa, berbincang dan meminta pendapat para ahli, dan lain sebagainya.

Seiring dengan itu, kriteria pilihan mereka untuk menambah koleksi tentu juga berubah. Secara umum, para kolektor yang dimuat dalam buku ini memulai koleksi mereka tergolong dalam waktu yang tidak terlalu lampau, 10-20 tahun yang lalu.

Artinya, sejumlah kolektor yang lebih sepuh tidak ada kisah dan contoh koleksinya di sini. Helena Spanjaard mencoba menjawab soal ini dengan memberi pengantar tentang sejarah koleksi seni rupa di Indonesia, dari masa Soekarno sampai sekarang (hal 7-19). Akan tetapi, pembahasannya hanya tipis dan selintas.

Alex Papadimitrou, misalnya, salah seorang kolektor perorangan, yang sering jadi sumber belajar banyak kolektor lain, tidak dijelaskan peran, sumbangan, dan pengaruhnya bagi pertumbuhan "tradisi" mengoleksi karya seni rupa di Indonesia.

Ada beberapa lagi berlian, atau paling tidak permata, dari dalam khazanah seni rupa modern Indonesia yang ternyata ada dalam ruang-ruang koleksi pribadi di Indonesia. Beberapa di antaranya mungkin baru pertama kali terungkap ke hadapan publik melalui lembar-lembar buku ini. Demikianlah, meski jauh dari lengkap dan dalam, karena memang hanya diniatkan sebagai penampil profil para kolektor ini secara selintas-pintas, buku ini memberi kesempatan pada kita untuk mengintip karya-karya seni rupa yang selama ini ada dalam pingitan.

ENIN SUPRIYANTO

Kurator

Foto: 1

AIC